

PENGARUH POSISI KERJA TERHADAP TIMBULNYA NYERI PUNGGUNG
BAWAH PADA PENGRAJIN ROTAN DI DESA TRANGSAN KABUPATEN
SUKOHARJO

Totok Budi Santoso¹

ABSTRAC

The application of exercise to decrease low back pain on workers have been not yet used in Indonesia. Most of them are more like to take a pil or other traditional methods. Massage, *kerokan* are some popular exemples of them.

The aim of the study is to know the model of exercise therapy which is suitable for decrease low back pain among rattan craftsman. The study was done from Januari to Juni 2002 among rattan craftsman in distric Trangsan, Sukoharjo-Central-Java.

This study is an quasi experimental method. The study was conducted on 40 subjects that were devided into two groups each concist of 20 rattan craftsman. The intervension period of this study is 2 mounths.

Two models of exercises therapy were given to rattan craftsman. Group A was given back flexion-extension exercise and group B was given back extension-fleksion exercise. The researcher took a note of intensity of low back pain's rattan craftsman before exercise and compare it after some periods of exercise. The *Visual Analogue Scale(VAS)* was used to measure it. The statistical analysis method used in this study was *t-test* and *correlative*.

At the end of the study the both models are suitable for decreasing low back pain among rattan craftsman. There are significant differences between craftsman's low back pain before exercise and after exercise with 0,0001 ($p < 0.05$). There are not significant differences about those models of exercises in decreasing low back pain.

The key words : *Models of exercise, Low back pain, rattan craftsman.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Sukoharjo memiliki berbagai sumber pendapatan asli daerah yang salah satunya berasal dari pendapatan industri kerajinan rotan. Hasil Produksi sektor ini telah berhasil diekspor ke berbagai negara seperti Singapura, Jerman, Amerika Serikat, dan lain-lain. Salah satu sentra industri kerajinan rotandi Kabupaten Sukoharjo terletak di desa Trangsan, kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo.

Proses produksi industri kerajinan rotan terdiri dari tahap pemilihan bahan baku; pemotongan; pembentukan; perangkaan; dekorasi; dan terakhir finishing. Kelancaran seluruh tahapan ini sangat mengandalkan pada ketrampilan dan keahlian tenaga manusia. Oleh karena industri kerajinan rotan ini masih bersifat *home industri*,

¹ Dosen Program Studi Fisioterapi Universitas Muhammadiyah Surakarta

maka sarana maupun prasarana yang mendukung proses produksi belum memenuhi standar kesehatan (Buduyati, 1995). Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa beberapa tahapan proses produksi kerajinan rotan pekerjaan dikerjakan dalam sikap atau posisi kerja yang tidak mengenakan. Dalam melakukan pekerjaannya, pengrajin rotan selalu bekerja dalam posisi jongkok atau duduk di atas *dingklik*. Bahan yang dikerjakannya diletakkan di depan tubuh, atau diletakkan di atas tanah/lantai selanjutnya sikap tubuh pengrajin menyesuaikan dengan bahan yang dikerjakan. Kondisi kerja seperti ini memaksa pekerja selalu berada pada sikap dan posisi kerja yang tidak alamiah yang berlangsung lama dan menetap/statis. Menurut Grandjean (1988) dan Pheasant (1991) sikap kerja yang statis dalam jangka waktu yang lama lebih cepat menimbulkan keluhan pada sistem muskuloskeletal.

Dari hasil survai awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya keluhan saat bekerja yang dirasakan pekerja di daerah regio pinggang. Mereka tidak masuk kerja untuk melakukan pijat dan minum jamu dengan harapan keluhan tersebut lekas sembuh. Oleh karena itu dirumuskan bahwa masalah yang timbul dan ingin dipecahkan adalah “ Apakah sikap dan posisi kerja menjadi penyebab timbulnya keluhan nyeri punggung bawah pada pengrajin rotan ? “

Manfaat kegiatan penelitian ini terletak pada pemecahan masalah kesehatan tenaga kerja sektor industri kecil atau usaha kecil menengah (UKM), terutama dalam pengurangan keluhan sakit akibat kerja. Disamping itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa diketahuinya penyebab terjadinya keluhan nyeri punggung bawah sebagai akibat sikap/posisi kerja pada pengrajin rotan.

TAHAPAN PENELITIAN

Sebagai langkah pemecahan terhadap masalah yang didapatkan dengan dikaitkan situasi dan kondisi setempat, maka tahapan pemecahan masalah yang akan dilakukan oleh pelaksana akan menggunakan pendekatan *action research*. Oleh karena itu rencana yang akan disusun oleh pelaksana terdiri atas tahap-tahap sebagai berikut :

1. Survai awal.

Pada tahap ini dilakukan pendekatan dengan masyarakat yang akan dilibatkan dalam kegiatan penelitian. Pendekatan dilakukan baik secara formal maupun non formal agar tercipta situasi yang kondusif untuk melakukan penelitian dan sebagai dasar untuk melakukan tahapan selanjutnya. Aktifitas yang dapat dilakukan dalam tahap ini adalah surat menyurat, wawancara, tata muka, ceramah dan diskusi mengenai masalah yang dihadapi oleh pengrajin sehubungan dengan pekerjaannya. Pada tahap ini juga dilakukan suatu penanaman pengertian bahwa keluhan yang timbul sebagai akibat kerja seharusnya dapat diatasi sendiri oleh pekerja. Disampaikan juga prinsip fisiologi tubuh manusia bahwa tubuh mempunyai mekanisme adaptasi yang harus dipelihara sehingga apabila ada keluhan nyeri, maka harus dikembalikan ke kondisi awal sehingga keluhan tidak akan bertambah parah.

Pada tahapan ini peneliti juga mengadakan aktifitas diskusi dan tanya jawab dua arah yang komunikatif sehingga tercipta diskusi yang dapat menghasilkan kesepahaman mengenai permasalahan yang terjadi kaitannya dengan keluhan muskuloskeletal pengrajin rotan.

2. Pemberian quisioner

Pada tahap ini peneliti membagikan pertanyaan yang lebih rinci untuk mengetahui tingkat pengetahuan pengrajin mengenai keluhan nyeri punggung bawah yang dirasakan dan tindakan apa yang dilakukan oleh pengrajin untuk mengatasinya.

Pada akhirnya peneliti berusaha mengukur nilai kuantitatif nyeri yang mereka rasakan jika diukur dengan angka 0 sampai 10 (Visual Analogue Scale)

3. Pengambilan gambar sikap / posisi kerja pengrajin rotan

Pada tahap ini pelaksana mengambil gambar posisi dan sikap pekerja/pengrajin yang dilakukan sehari-hari. Hal ini diperlukan untuk menganalisis kemungkinan posisi kerja sebagai penyebab terjadinya keluhan nyeri pinggang bawah. Diharapkan dari kegiatan ini dapat diketahui penyebab keluhan tersebut ditinjau dari posisi kerja yang dilakukan.

4. Analisis ergonomi

Dengan menggunakan gambar posisi kerja pengrajin rotan ditambah hasil questioner maka pelaksana dapat melakukan analisis untuk mengetahui penyebab keluhan nyeri punggung bawah. Hasil analisis ini selanjutnya digunakan sebagai dasar pijakan untuk memberikan penerangan kepada pengrajin mengapa bisa timbul keluhan nyeri punggung bawah yang mereka alami.

5. Sosialisasi dan diskusi

Pada tahap ini peneliti melakukan ceramah dan diskusi untuk mensosialisasikan hasil temuan/penelitian berdasar tahapan analisis yang telah dilakukan. Pada tahap ini dilakukan diskusi (Focus Group Discussion) antara peneliti dengan pengrajin mengenai hubungan antara sikap/posisi kerja dengan keluhan nyeri pinggang bawah yang mereka rasakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses produksi kerajinan rotan, peran tenaga kerja manusia sangat besar mendekati 80 % dari pekerjaan yang ada. Hal ini dikarenakan dari tahap awal hingga akhir semuanya melibatkan keahlian tenaga manusia.

Proses produksi kerajinan rotan dimulai dari memasak bahan baku, termasuk di sini adalah tugas pengeringan batang rotan yang masih basah, membuat bahan anyaman dari kulit rotan, serta membuat bahan untuk desain. Pembuat kerangka desain seperti pemotong bertugas memotong dan memilih ukuran batang rotan yang tepat, *steaming* bertugas membuat kerangka yang nanti akan digunakan dan disempurnakan oleh bagian perangkai kerangka. Petugas pengikat bertugas mengikat bagian-bagian produk yang membutuhkan ikatan, anyaman dilaksanakan oleh petugas tersendiri. Sedangkan untuk membuat lubang dilaksanakan oleh bagian pengeboran. Bagian akhir adalah *finishing* yang bertugas memberi warna dan pelitur sehingga produk akhirnya menjadi lebih menarik dan awet.

Pengrajin rotan dapat bekerja dalam posisi berdiri, jongkok, atau duduk tergantung bahan yang akan dikerjakan dan jenis pekerjaan yang dilakukan. Pada saat pengrajin membuat rangka, maka pekerjaannya terdiri atas membentuk rangka mebel, memaku rangkaian rotan sehingga terbentuk bentuk rangka mebel yang diinginkan. Dalam membentuk rangka mebel, proses yang harus dilakukan adalah **pertama** melalui proses pemanasan/steaming terhadap batang rotan yang akan dibentuk dengan menggunakan pembakaran langsung dengan api sehingga batang rotan menjadi lentur dan mudah untuk dibentuk sesuai dengan keinginan. Pada saat melakukan pekerjaan *steaming* ini, pengaturan besarnya panas dan durasi waktu pembakaran rotan sangat penting, sebab apabila terlalu panas, maka rotan akan kering sehingga mudah pecah, sebaliknya bila tidak cukup panasnya, maka batang rotan menjadi sulit untuk diatur bentuknya.

Kedua melakukan pembentukan rotan dengan cara melakukan pembengkokan dan atau pelurusan rotan yang telah dipanasi tadi sehingga diperoleh bentuk rotan yang dikehendaki, misalnya rotan berbentuk setengah lingkaran, menyerupai huruf C,

huruf S, dan sebagainya. Pada saat melakukan pembentukan rotan ini, walaupun rotan sudah dilakukan pemanasan, pengrajin ketika melakukan pembentukan rangka awal misalnya membentuk batang rotan menjadi setengah lingkaran tetap hanya mengandalkan penggunaan kekuatan fisik yaitu dengan mengatur besarnya kekuatan otot untuk membengkokkan batang rotan. Hal ini perlu keahlian khusus karena tidak boleh terlalu kuat, tetapi juga tidak boleh terlalu ringan. Kalau terlalu kuat, maka rotan akan patah/pecah, sedangkan kalau terlalu ringan, rotan tidak akan bisa dibentuk sesuai keinginan.

Ketika pengrajin melakukan pembentukan rangka, maka kekuatan yang dipergunakan untuk membengkokkan batang rotan berasal dari lengan yang dibantu dengan membengkokkan punggung. Biasanya tangan kiri memegang ujung batang rotan yang diam, sedangkan tangan kanan sebagai pegangan untuk membengkokkan rotan. Ujung rotan yang diam diselipkan diantara dua roda besi bulat sehingga ada kekuatan yang menahan rotan ketika dibengkokkan.

Selain menggunakan roda besi sebagai penjepit, untuk membengkokkan batang rotan yang pendek, pengrajin menggunakan alat dari kayu semacam *tang* sebagai *fiksasi* dan kemudian membengkokkan menjadi bentuk batang rotan yang diinginkan. Sebelum dibengkokkan, batang rotan tadi sebelumnya juga melalui pemanasan terlebih dulu.

Pengrajin rotan bekerja dalam posisi duduk di kursi kecil (*dingklik*) ketika mereka melakukan pekerjaan merangkai potongan batang rotan menjadi satu bentuk rangka mebel yang dikehendaki. Kadang duduk, terkadang bergantian dengan jongkok. Tangan kiri memegang batang rotan, sedangkan tangan kanan memegang alat bor atau paku untuk merangkai rotan. Dalam merangkai bentuk mebel rotan, pekerja melakukan pengeboran dan pemakuan dengan posisi duduk atau dengan jongkok.

Dengan melakukan wawancara dengan pekerja didapat informasi bahwa mereka lebih menyenangi ketika kerja dengan posisi yang pengrajin biasa lakukan. Posisi yang disenangi merupakan kebiasaan yang dirasakan sebagai posisi yang enak, praktis, dan sesuai dengan kondisi lingkungan kerja. Walaupun mereka merasakan adanya nyeri punggung bawah, mereka biasanya melakukan terapi dengan minum jamu atau pijat ditambah istirahat.

Untuk melengkapi data subjek penelitian ini, peneliti memberikan daftar pertanyaan dalam bentuk kuesioner yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari jawaban secara lebih pasti berbagai hal yang berkaitan dengan keluhan nyeri punggung bawah.

Pengukuran derajat nyeri menggunakan *Visual Analogue Scale*, yaitu peneliti membuat skala nilai nyeri dari 0 sampai 10. Nilai 0 menggambarkan bahwa nyeri tidak ada sama sekali, nilai 5 menyatakan nyeri sedang, nilai 10 menggambarkan bahwa nyeri yang diderita sudah tidak tertahankan lagi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan untuk mengetahui sejauh mana posisi kerja mempengaruhi keluhan nyeri muskuloskeletal pada pengrajin rotan. Dalam penelitian ini didapatkan responden sebanyak 27 pengrajin rotan yang kesemuanya berjenis kelamin laki-laki.

Semua responden yang disurvei masih tergolong usia produktif dengan rata-rata umur 29,81 tahun (SD 5.20). Hal ini berarti sifat-sifat fisiologis otot seperti kelenturan, daya kontraksi, refleks dan daya hantar rangsang masih cukup baik. Sifat-sifat otot yang baik sangat diperlukan dalam mendukung kerja sebagai pengrajin rotan. Dalam usia tersebut pengrajin sudah bekerja rata-rata selama 7,52 tahun (SD 4,86). Hal ini berarti hampir semua pekerja sudah menetapkan pengrajin rotan

sebagai pekerjaan utamanya. Sehingga sebagai pekerjaan pokok penopang ekonomi keluarga, maka aspek kesehatan harus selalu dijaga. Apalagi bekerja dengan sistem borongan, maka produktifitas kerja sangat ditentukan oleh keaktifan bekerja. Keaktifan bekerja sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan. Sehingga makin sehat seorang pengrajin akan semakin produktif, sehingga ekonomi keluarga semakin bagus. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa makin tua umur pengrajin maka makin lama pula masa kerjanya sebagai pengrajin rotan (koefisien korelasi 0,515). Akibat lama bekerja yang menyebabkan beban statik yang terus menerus tanpa memperhatikan faktor-faktor ergonomi akan lebih mudah menimbulkan keluhan nyeri punggung bawah (Hasyim, 2000). Faktor-faktor ergonomi berarti menyangkut sikap tubuh saat bekerja, tinggi tempat duduk dengan lantai, letak ketinggian meja dan faktor lingkungan seperti sirkulasi udara, pencahayaan, dan tingkat kebisingan ruangan tempat bekerja (Kroemer, K.H.E & Grandjean, E.1997). Dalam posisi kerja seperti ini jelas merupakan posisi yang tidak ergonomis.

Terdapatnya rentang usia 21-40 sangat sesuai dengan pendapat Toha Muslim dalam Kuntono,2002 bahwa keluhan nyeri punggung bawah mulai dirasakan pada usia 20-40 tahun yang diperkirakan disebabkan oleh faktor degenerasi dan beban statik serta osteoporosis.

Namun rata-rata subjek pengabdian ketika dilakukan pengukuran nyeri menggunakan *Visual analogue Scale /VAS* memperoleh skor nyeri sebesar 6.89 (SD 1,67). Hal ini berarti nyeri yang dialami oleh pengrajin sudah hampir melampaui dua angka lebih di atas sedang, karena nyeri sedang berada pada skor 5. Apabila hal ini dibiarkan, tentunya sangat merugikan pengrajin dan keluarganya, disamping tentu perusahaan juga akan merugi. Hal ini kemungkinan dialami oleh pengrajin sebagai akibat sikap kerja yang statis dan tidak alamiah ketika mereka melakukan kerja.

Sikap kerja yang demikian ini dapat sebagai akibat situasi lingkungan kerja yang tidak memadai, aktifitas yang repetitif atau berulang, desain alat dan peralatan yang tidak sesuai dengan pengguna, sikap kerja yang tidak alamiah yang menimbulkan kontraksi otot secara isometris (melawan tahanan) pada otot-otot utama yang terlibat dalam pekerjaan (Sutajaya, 1997). Untuk lebih memperjelas, maka dapat kita lihat pada gambar di bawah ini :

Dalam posisi duduk seperti di atas, maka otot-otot punggung akan bekerja keras menahan beban anggota gerak atas yang sedang melakukan pengeboran. Beban kerja paling banyak dialami oleh daerah pinggang. Akibatnya otot-otot pinggang sebagai penahan baban utama akan mudah mengalami kelelahan dan selanjutnya akan mudah terjadinya nyeri pada otot sekitar pinggang/punggung bawah (Lientje, 2000) . Apalagi posisi kaki yang memendek, sehingga tidak ada keseimbangan penyebaran gaya pada otot selain punggung bawah. Untuk mendorong agar rotan dapat dibentuk sesuai keinginan, punggung bawah/pinggang melakukan gerakan yang tidak alamiah, dimana seharusnya dapat diganti dengan menggunakan tumpuan berat badan. Dengan teknik tumpuan berat badan sebagai penghasil tenaga dorong, akan meringankan beban otot pada punggung bawah, sehingga dapat menghindarkan dari cedera dan nyeri pada vertebra (Cailliet 1981). Pekerjaan yang repetitif ini sangat beresiko menimbulkan keluhan nyeri punggung bawah (Mc Kenzie, 1985)

Seorang pengrajin dengan lama kerja rata-rata 7.52 tahun (SD 4.86) berarti pekerjaan tersebut telah lama sekali dilakukan dan kemungkinan besar faktor repetitif terhadap pekerjaan sudah sangat tinggi. Menurut Grandjean (1988) dan Pheasant (1991) sikap kerja yang statis dalam jangka waktu yang lama lebih cepat menimbulkan keluhan pada sistem muskuloskeletal Dengan demikian apabila dijumpai pekerja dengan keluhan nyeri pinggang pada hampir semua pekerja dengan

skor nyeri rata-rata 6.89 (SD 1.67) maka kemungkinan besar jenis pekerjaan yang menyebabkan keluhan tersebut.

Beberapa variabel pengganggu yang kemungkinan mempengaruhi hasil pengukuran nyeri terhadap subjek, seperti umur, lama bekerja, jenis kelamin, berat badan, dan tinggi badan. Oleh karena itu peneliti melakukan analisis korelasi. Dari hasil analisis *Pearson Correlation* menunjukkan bahwa yang secara statistik menunjukkan hubungan korelasional hanyalah umur subjek dengan lama kerja (koefisien korelasi 0,515). Makin tua umur pengrajin, berarti makin lama bekerja sebagai pengrajin rotan. Hal ini berarti bahwa nyeri yang diderita oleh pengrajin kemungkinan memang disebabkan karena sifat pekerjaan itu sendiri, yaitu pekerjaan yang menyebabkan terjadinya keluhan nyeri seperti posisi yang tidak alamiah, posisi statis dalam waktu yang lama, dan kerja otot isometris dan berulang/repetitif.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini mengenai pengaruh sikap dan posisi kerja terhadap timbulnya keluhan nyeri punggung bawah pada pengrajin rotan, dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa posisi dan sikap statis dalam bekerja dalam waktu yang lama menyebabkan keluhan nyeri punggung bawah pada sebagian besar pengrajin rotan.

A. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh sikap dan posisi kerja terhadap timbulnya keluhan nyeri punggung bawah pada pengrajin rotan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Posisi yang tidak ergonomis saat bekerja pada pengrajin rotan merupakan penyebab keluhan nyeri punggung bawah.
2. Disarankan agar peneliti memberikan program khusus untuk mengurangi keluhan tersebut seperti proteksi kerja dengan alat pelindung diri /APD, Pemberian olahraga khusus untuk memelihara

kelenturan dan kekuatan otot pinggang untuk mengurangi keluhan nyeri punggung bawah pada pengrajin rotan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buduyati, Susana. 1995. *Analisis profil dan pola industri kecil yang berorientasi Ekspor*. Yogyakarta : UGM Press.
- Cailliet, R. 1981. *Low Back Pain Syndroma*. Philadelphia : FA Davis Company.
- Grandjean, E.1988. *Fitting The Task to The Man, A Text book of Occupational Ergonomics, 4 th edition*. London : Taylor and Francis Ltd.
- Hasyim H.2000. *Low Back Pain pada Operator Komputer*. Temu Ilmiah Tahunan Fisioterapi TITAFI XV.
- Kroemer, K.H.E & Grandjean, E.1997. *Fitting The Task to The Human, A textbook of Occupational Ergonomic*. Fifth edition. Taylor & Francis Publisher.
- Kuntoono, HP.2002. *Penggunaan Korset Lumbal dan Back exercise untuk mengurangi Keluhan Low Back Pain Karyawati Garmen di PT Sritek Solo*. Thesis S2 pada PPS UGM Yogyakarta.
- Lientje, S.M. 2000. *Pengaruh Pengadaan Peralatan yang Ergonomis terhadap Tingkat Kelelahan Kerja dan StressPsikososial*. Proceeding Seminar Ergonomi. Surabaya : Guna Widya.
- Mc Kenzie, Robin. 1985. *Treat Your Own Back*. New Zealand : Spinal Publication Ltd.
- Pheasant, S.1991. *Ergonomics, Work and Health*. London : Macmillan Academic Profesional Ltd.
- Susilowati, Sierly Y.1999. *Pengaruh Posisi kerja terhadap produktifitas dan keluhan Subjektif karyawan*. Surabaya : Lembaga Penelitian Ubaya.
- Sutajaya, I.M. 1997. *A Musckuloskeletal Disorders and Working Heart Rate Among Batako Worker at Gianyar Regency, Bali*. Presented in International Conference on Ocupational Health and Safety in the Informal Sector, Oktober 21-24.Bali.

Lampiran 1:

Tabel 1. Data Responden Penelitian

No	Nama	J.kelamin	Umur (th)	TB (cm)	BB (Kg)	Lama kerja (th)	Kel. Nyeri punggung bawah. Skor (0 - 10)	Tindakan jika ada kel.
1	SG	Pria	36	168	57	12	8	Obat, jamu tradisional
2	MZ	Pria	25	163	56	4	8	Pijat
3	SD	pria	34	170	56	10	8	Pijat, jamu
4	PJ	pria	23	160	57	8	8	Pijat
5	WD	pria	33	161	50	5	8	Kerok, pijat
6	SH	pria	29	162	50	5	8	Kerok, pijat
7	HDK	pria	27	161	54	7	5	Obat
8	SG	pria	32	160	60	8	10	Pijat, obat
9	DY	pria	29	160	52	10	5	Pijat, obat
10	KD	pria	40	140	60	9	7	Pijat, jamu
11	SD	Pria	32	173	70	11	7	Pijat, jamu
12	AR	Pria	29	163	49	5	9	pijat
13	SL	Pria	27	168	54	9	7	Pijat, jamu
14	NS	Pria	30	161	55	15	5	Obat trad
15	SK	pria	37	160	50	5	7	Pijat, kerok
16	WN	Pria	33	160	55	3	7	Jamu, kerok, kop
17	SJ	Pria	24	165	52	2	5	pijat
18	SP	pria	24	165	50	3	5	jamu
19	ARY	pria	32	160	50	10	5	Jamu, kerok
20	AG	pria	27	169	56	2	5	Obat, gerak
21	WDD	pria	40	165	51	26	6	pijat
22	SR	pria	21	169	55	5	6	Jamu
23	IM	pria	26	164	50	6	4	Jamu, sit-up
24	MM	pria	25	163	56	4	9	Pijat
25	HDJ	pria	34	170	56	10	10	Pijat, jamu
26	STS	Pria	23	160	57	8	8	Pijat
27	SM	Pria	33	161	50	5	6	Kerok, pijat

Tabel 2 .
STATISTIK DESKRIPTIF RESPONDEN PENELITIAN

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SEX	27	1	1	1.00	.00
UMUR	27	21	40	29.81	5.20
LAMAKERJ	27	2	26	7.52	4.86
BMI	27	18.4	30.6	20.938	2.732
VAS	27	4	10	6.89	1.67
Valid N (listwise)	27				

Tabel 3 .
ANALISA KORELASI BERBAGAI VARIABEL

		SEX	UMUR	LAMA KERJ	TB	BB	BMI	VAS
SEX	Pearson Correlation
	Sig. (2-tailed)
	N	27	27	27	27	27	27	27
UMUR	Pearson Correlation	.	1.000	.515	-.288	.032	.254	.179
	Sig. (2-tailed)	.	.	.006	.145	.873	.201	.372
	N	27	27	27	27	27	27	27
LAMA KERJ	Pearson Correlation	.	.515	1.000	.046	-.042	-.052	-.026
	Sig. (2-tailed)	.	.006	.	.818	.835	.798	.899
	N	27	27	27	27	27	27	27
TB	Pearson Correlation	.	-.288	.046	1.000	.081	-.669	.017
	Sig. (2-tailed)	.	.145	.818	.	.687	.000	.932
	N	27	27	27	27	27	27	27
BB	Pearson Correlation	.	.032	-.042	.081	1.000	.680	.454
	Sig. (2-tailed)	.	.873	.835	.687	.	.000	.017
	N	27	27	27	27	27	27	27
BMI	Pearson Correlation	.	.254	-.052	-.669	.680	1.000	.319
	Sig. (2-tailed)	.	.201	.798	.000	.000	.	.105
	N	27	27	27	27	27	27	27
VAS	Pearson Correlation	.	.179	-.026	.017	.454	.319	1.000
	Sig. (2-tailed)	.	.372	.899	.932	.017	.105	.
	N	27	27	27	27	27	27	27

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

a Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

LAMPIRAN 2. DAFTAR PERTANYAAN KUISIONER

1. Quisioner Profil Pengrajin Rotan

RIWAYAT SAKIT PINGGANG

I. Identitas diri

Nama : _____
 Umur : _____
 Jenis kelamin : Pria / Wanita
 Alamat : _____

 Berat Badan/Tinggi badan : _____ Kg/ _____ Cm
 Lama Bekerja sampai saat ini : _____
 Lama bekerja per hari : _____

II. Riwayat Sakit Pinggang

Pilihlah Jawaban dari pertanyaan di bawah ini dengan melingkari ya atau tidak !

No	Pertanyaan	Ya	tidak
1.	Apakah saat ini anda mempunyai keluhan sakit /nyeri pada pinggang (Boyok)	ya	tidak
2.	Apakah selain bekerja sebagai pembatik, anda mempunyai pekerjaan lain	ya	tidak
3.	Apakah sebelum bekerja sebagai pembatik, anda pernah mempunyai keluhan nyeri punggung bawah ?	ya	tidak
4.	Menurut anda ,apakah keluhan sakit/nyeri pinggang tersebut terjadi setelah anda bekerja sebagai pembatik	Ya	tidak
5.	Apakah sakit/nyeri pinggang tersebut mempengaruhi anda saat bekerja (lebih cepat lelah, mengganggu konsentrasi, dll)	ya	tidak
6.	Bila sakit/nyeri pinggang tersebut dinilai dengan angka 0 sampai 10, maka kira-kira berapakah nilai sakit/nyeri pinggang anda ? Keterangan : Nilai 0 = tidak ada nyeri sama sekali Nilai 5 = nyeri sedang Nilai 10 = nyeri yang tidak tertahankan 0__1__2__3__4__5__6__7__8__9__10		
7.	Bila anda mengalami sakit/nyeri pinggang, apakah yang biasa anda lakukan untuk mengatasinya ? (minum jamu, minum obat, pijat, kerokan, dll)		

III. Pemeriksaan Objektif :

No	Jenis Pemeriksaan	Hasil
1	Lasegue test	
2	LGS Pinggang	
3	Spasme otot Para vertebra lumbalis	
4	Penilaian Kualitas nyeri punggung bawah dengan VAS (visual analoque Scale)	0 ___ 1 ___ 2 ___ 3 ___ 4 ___ 5 ___ 6 ___ 7 ___ 8 ___ 9 ___ 10